

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa usia 0-6 tahun disebut masa emas perkembangan anak yaitu masa yang paling penting untuk mengembangkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama sehingga seluruh potensi tumbuh kembang anak dapat terpenuhi secara optimal, atau bisa juga disebut masa kritis. Anak pada masa emas mengalami kemajuan yang sangat pesat, oleh karena itu anak memerlukan rangsangan yang tepat dari keluarga dan orang-orang sekitarnya.

Pada anak usia dini, berbagai aspek perkembangan harus diperhatikan pengembangannya. Sebagai bagian dari kecerdasan anak, kecerdasan emosi juga penting untuk dikembangkan pada anak sejak usia dini. Indikator gangguan emosional anak tersebut menurut Mulyadi (2004: 25) yaitu “anak mudah cemas, mudah merasa kesepian, pemurung, mudah frustrasi, bertindak agresif, serta kurang menghargai sopan santun”.

Selama ini kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*) diyakini sebagai satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan masa depan anak. Namun, hasil penelitian dalam bidang psikologi anak menunjukkan bahwa kecerdasan emosi (*Emotional Quotient/ EQ*) juga sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa depan anak. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan baik dengan orang lain, bisa mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient\_IQ*), melainkan juga

kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence-EI*) atau *Emotional Quotient-EQ* (Desmita, 2005). Goleman menyatakan IQ hanya menyumbang sekitar 20% bagi keberhasilan seseorang sedang 80% kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (Efendi, 2005).

EQ merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional (Bahtiar, 2009).

Inti kecerdasan emosional adalah pengenalan atau kesadaran diri, yakni kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul (Efendi, 2005). Kecerdasan emosi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses. Oleh sebab itu, kecerdasan emosi sangatlah penting bagi kehidupan seseorang.

Mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini sangat penting, pada usia tersebut keadaan emosi anak penuh dengan ketidakseimbangan karena anak mudah keluar dari fokus, dalam arti anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosi yang belum mampu dikenali oleh perasaannya sendiri. Seperti yang sudah diketahui bahwa usia balita disebut sebagai *the golden age*, dimana sel-sel otak sedang berkembang dengan pesat pada tiga tahun pertama kehidupannya. Saat lahir, otak memiliki satu triliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Proses inilah yang membentuk pengalaman dan akan dibawanya seumur hidup. Berdasarkan yang dimiliki oleh anak tersebut, maka pemberian stimulus yang tidak maksimal juga akan membuat potensi tidak berkembang dengan optimal. Untuk mencapai perkembangan potensi anak secara optimal, seharusnya stimulasi dilakukan sejak usia

dini, termasuk stimulasi-stimulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional (Muallifah, 2013).

Kecerdasan emosional pada anak usia dini tidak dimiliki oleh anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orangtua, pengasuh, maupun pendidik AUD dengan mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini. Karena faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini adalah faktor hereditas (orangtua), lingkungan dan umum (Nurjannah, 2017:60).

Guru pendidik AUD khususnya bertanggung jawab memberi stimulasi dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional anak usia pra sekolah. Sejauh ini banyak metode yang dapat digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Eva Nur Izza pada tahun 2013 yang melaporkan bahwa setelah diberi stimulasi berupa metode bercerita terdapat peningkatan pada kecerdasan emosional anak ( $t$  hitung = 6.866; dan  $t$  table = 2.093).

Selain itu penelitian Nurjannah pada tahun 2017 menyatakan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan orangtua maupun pendidik AUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi anak pada anak usia dini, yaitu melalui keteladanan. Kegiatan keteladanan yang dapat dilakukan untuk berhubungan dengan orang lain, bekerja dan menyelesaikan masalah, berpakaian, gaya hidup, cara belajar, menyikapi lingkungan, dan banyak yang lainnya.

Selanjutnya penelitian Annisa Herlida Sari pada tahun 2016 juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan emosi anak melalui metode bercerita.

Sejauh ini metode yang paling populer untuk digunakan mengembangkan kecerdasan emosional AUD adalah melalui *read aloud* dan *storytelling*, karena *storytelling* dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak. Hal ini dikarenakan dua alasan, pertama, cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Kedua, melalui *storytelling* anak diajarkan mengambil hikmah. Penggunaan metode

bercerita akan membuat anak lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasehat. Sementara itu, perlu diingat anak usia dini memiliki karakter yang khas, mereka lebih suka bermain dan bersenang-senang. Maka dalam pengajaran pada anak dibutuhkan metode-metode yang sesuai dengan karakter anak agar proses pengajaran tersebut bisa maksimal. Di dalam *storytelling* anak-anak dikenalkan dengan berbagai karakter unik yang ada didalamnya. Selain itu, anak lebih merasa senang dari pada model pembelajaran ceramah (Muallifah, 2013).

Dalam proses pembelajaran ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya sumber atau media yang digunakan. Ketidakcermatan dalam memilih buku cerita sebagai media atau sumber belajar, akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pada kenyataannya di lembaga PAUD masih sering dijumpai pembelajaran menggunakan metode *storytelling* dengan media yang kurang menarik, sehingga anak cepat merasa bosan dan anak sulit memahami isi cerita lalu menjadi bingung. Buku cerita yang digunakan kurang sesuai untuk usia 2-6 tahun, tampilan buku cerita kurang menarik minat anak, banyak istilah yang anak tidak mengerti atau sulit dipahami, serta alur cerita yang kurang sesuai untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional dalam diri anak.

Untuk membantu para guru di lapangan untuk memilih buku cerita sebagai sumber belajar atau media yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan emosional AUD, maka guru perlu mengetahui kriteria apa saja yang harus dimiliki oleh suatu buku agar representatif sebagai media pengembangan kecerdasan emosional AUD.

Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa inti dari kecerdasan emosional adalah pengenalan dan pengelolaan terhadap emosi diri sendiri, pemahaman terhadap emosi orang lain, dan kemampuan menghadapi tantangan. Dengan demikian cerita yang dipilih harus dapat menstimulasi ketiga hal tersebut di atas.

Buku cerita berjudul “Semut dan Belalang” berisi kisah tentang semut yang bijak dan belalang yang pemalas dan keras kepala, dimana tokoh utamanya seekor semut yang bijak mengingatkan akan kebaikan kepada belalang. Dengan memperhatikan alur cerita dan karakter tokoh di dalamnya, maka muatan buku ini secara garis besar dianggap merepresentasikan ketigakemampuan yang menjadi inti dari kecerdasan emosional. Sebelumnya perlu dilakukan kajian mengenai kesesuaian isi cerita dalam buku dengan kaidah-kaidah pengembangan kecerdasan emosional AUD dan aspek-aspek kecerdasan emosional AUD, sehingga nantinya buku ini dapat menjadi referensi dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional AUD bagi oleh guru maupun oleh orangtua.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian berjudul “Analisis Isi Buku Cerita Semut dan Belalang sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil penelitian dalam bidang psikologi, kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/ EQ*) juga sama pentingnya dengan *Intellectual Quotient/IQ* dalam menentukan keberhasilan masa depan anak. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Sebaliknya, anak yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan sulit menguasai gejolak emosinya, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan memiliki kesehatan mental yang kurang baik. Oleh karena itu kecerdasan emosional perlu dikembangkan sejak usia dini.

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional diperlukan metode dan media yang tepat. Terkait dengan media, buku cerita merupakan salah satu media yang banyak digunakan dalam metode *read aloud* dan *storytelling* yang mana keduanya dianggap sebagai metode efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

Namun, buku cerita tidak asal dipilih melainkan perlu terlebih dahulu ditelaah kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, dalam hal ini mengembangkan kecerdasan emosional.

Dalam buku berjudul “Semut dan Belalang” karakter tokoh utamanya menggambarkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosional yang tinggi, meski demikian untuk mengetahui apakah isi buku tersebut sudah cukup representatif sebagai media pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini masih perlu penelaahan lebih lanjut.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimana ringkasan buku cerita “Semut dan Belalang”?
2. Apakah terdapat kesesuaian antara karakter tokoh cerita “Semut dan Belalang” dengan aspek-aspek kecerdasan emosional?
3. Apakah terdapat kesesuaian pesan moral dalam cerita “Semut dan Belalang” dengan aspek-aspek kecerdasan emosional?
4. Apakah buku cerita “Semut dan Belalang” memenuhi syarat buku bacaan bagi AUD?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji isi buku cerita “Semut dan Belalang” sebagai salah satu media pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui ringkasan buku cerita “Semut dan Belalang”.
- b. Mengkaji kesesuaian antara karakter tokoh cerita “Semut dan Belalang” dengan aspek-aspek kecerdasan emosional.
- c. Mengetahui pesan moral dalam cerita “Semut dan Belalang” yang berhubungan dengan aspek-aspek kecerdasan emosional.
- d. Memastikan bahwa buku cerita “Semut dan Belalang” memenuhi syarat buku bacaan bagi AUD.

## **D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian**

### **1. Signifikansi**

Penelitian ini merupakan penelitian terapan dengan tema seputar upaya pengembangan kecerdasan emosional AUD. Penelitian ini menyajikan data tentang analisis buku cerita “Semut dan Belalang” sebagai media pengembangan kecerdasan emosional yang melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang cenderung fokus terhadap metode untuk mengembangkan kecerdasan emosional AUD.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Anak Usia Dini**

Anak akan mampu memahami dan mengenali perasaan atau emosi yang dirasakannya dari hasil mendengarkan cerita “Semut dan Belalang”.

##### **b. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memilih buku cerita yang tepat untuk dibacakan pada anak sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional anak di rumah.

##### **c. Bagi Guru Pendidik AUD**

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih media untuk pembelajaran di lembaga PAUD khususnya yang berkaitan dengan upaya pengembangan kecerdasan emosional anak.

#### **2) Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas kajian keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

### **1. BAB I Pendahuluan**

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

## 2. BAB II Kajian Teoretis

Bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta turunannya yang dikaji, memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan kerangka berfikir.

## 3. BAB III Metodologi Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian dan isu etik.

## 4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasannya.

## 5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil penelitian.